

**MENGUKUR KESERIOUSAN PETANI DALAM MENGIKUTI PROGRAM
ASURANSI USAHATANI PADI BERDASARKAN TANGGA PARTISIPASI
ARNSTEIN**

***MEASURING THE SERIOUSNESS OF FARMERS IN PARTICIPATING IN
THE RICE FARMING INSURANCE PROGRAM BASED ON THE ARNSTEIN
PARTICIPATION LADDER***

SAYYIDATI LATIFATUN NISA*, EKO NURHADI, HAMIDAH HENDRARINI

Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

*E-mail: snisa35@gmail.com

ABSTRAK

Asuransi Usahatani Padi (AUTP) adalah perjanjian antara petani dan pihak perusahaan asuransi untuk mengikatkan diri dalam pertanggungjawaban risiko usahatani padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis alasan petani mengikuti program AUTP, menganalisis tingkat partisipasi petani pada program AUTP berdasarkan teori tangga Arnstein, dan mengetahui kesediaan petani membayar premi AUTP. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kepuhanyar, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto. Metode pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak sebanyak 79 petani peserta AUTP. Untuk tujuan pertama dan kedua dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan tujuan ketiga menggunakan metode *Contingent Valuation Method* (CVM). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Mayoritas petani responden mengikuti program AUTP dikarenakan mendapatkan bantuan premi dari Perpadi yaitu sebanyak 58,23%, 2) Tingkat partisipasi petani berada pada tangga perbaikan (*therapy*), serta 3) Nilai rata-rata WTP keseluruhan sebesar Rp30.076,-/Ha/MT yaitu lebih kecil dari premi yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp36.000,-/Ha/MT.

Kata Kunci: Asuransi Usahatani Padi, Tingkat Partisipasi, Tangga Arnstein, Kesediaan Membayar

ABSTRACT

Rice Farming Insurance (AUTP) is an agreement between farmers and the insurance company to bind themselves to cover rice farming risks. This study aims to identify and analyze the reasons why farmers join the AUTP program, analyze the level of farmer participation in the AUTP program based on the Arnstein ladder theory, and determine the willingness of farmers to pay the AUTP premium. This research was conducted in Kepuhayar Village, Mojoanyar District, Mojokerto Regency. The sampling method used simple random sampling with a total sample of 79 farmers participating in AUTP. The first and second purposes were analyzed descriptive and the third purpose using the Contingent Valuation Method (CVM). The results of the study concluded that: 1) The majority of respondent farmers participated in the AUTP program because they received premium assistance from Perpadi, which was 58.23%, 2) The level of farmer participation was on the ladder of improvement (therapy), and 3) The overall average value of WTP is Rp30,076,-/Ha/MT which is smaller than the premium set by the government of Rp36.000,-/Ha/MT.

Keywords: Rice Farming Insurance, Participation Rate, Arnstein's Ladder, Willingness to Pay

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dimana sebagian besar kegiatan ekonominya masih berpusat pada sektor pertanian. Pertanian menjadi salah satu sektor yang mendominasi struktur produk domestik bruto (PDB) Indonesia menurut lapangan usaha yaitu sebesar 13,45% atau kedua tertinggi setelah sektor industri 19,62% (BPS,2020).

Namun potensi besar yang dimiliki sektor pertanian tidak memberikan kesejahteraan bagi para pelaku usahatani. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani termasuk golongan miskin dengan sistem pertanian yang masih tradisional dan masih mengandalkan keadaan alam, iklim, cuaca serta letak geografis (Suharyanto, Rinaldy, and Ngurah Arya 2015). Salah satu komoditas pertanian yang menjadi komoditas potensial di Indonesia yakni komoditas tanaman padi. Komoditas padi juga memiliki risiko ketidakpastian tinggi yang ditanggung sendiri oleh para pelaku usahatani. Risiko ketidakpastian tersebut meliputi kegagalan panen akibat kekeringan, banjir dan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) hama-penyakit karena perubahan iklim (Wahyuningsih and Hasan 2019).

Petani padi selalu dihadapkan oleh berbagai masalah, diantaranya adalah

masalah kekurangan modal serta tidak adanya proteksi yang efektif dalam menjalankan kegiatan usahatannya jika mengalami gagal panen. Apabila petani mengalami kekurangan modal maka petani akan kesulitan dalam menjalankan kegiatan usahatani yang lebih produktif, sehingga keberlangsungan usahatannya akan terancam (Sulaiman et al. 2017).

Asuransi pertanian adalah salah satu metode penting dalam mengelola risiko dan ketidakpastian, di mana petani dapat berbagi atau mentransfer risiko dan ketidakpastian yang dihadapinya kepada perusahaan asuransi (Sujarwo and Rukmi 2018). Bentuk asuransi pertanian, sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang telah ditindaklanjuti dengan penerbitan Peraturan Menteri Pertanian No 40 Tahun 2015 tentang fasilitasi asuransi pertanian sebagai bentuk advokasi kepada petani untuk melindungi usahatannya.

Kecamatan Mojoanyar merupakan daerah yang ditargetkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto untuk mengikuti AUTP dengan total target lahan yang diasuransikan seluas 2.877 hektar, namun pada tahun 2019 realisasi lahan yang diasuransikan hanya 1.018,48 hektar (Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto, 2020). Hal

ini menandakan masih banyak petani yang belum bergabung dengan program pemerintah yang bertujuan untuk melindungi petani dari resiko gagal panen dan Desa Kepuhanyar merupakan salah satu desa di Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto yang telah mengikuti program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) sejak tahun 2019. Desa Kepuhanyar pernah mengalami gagal panen cukup parah yang diakibatkan oleh serangan hama tikus pada tahun 2019. Gagal panen yang dialami desa tersebut sebesar 34,94 hektar yang mengakibatkan penurunan produksi padi sebesar 280 ton dari produksi tahun sebelumnya.

Dengan adanya program AUTP dapat melindungi petani dari risiko gagal panen sehingga sangat membantu petani dalam permodalan untuk melanjutkan kegiatan usahatani pada musim tanam selanjutnya (Ye et al. 2017). Namun pada kenyataannya petani di Desa Kepuhanyar, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto mengikuti program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) tidak berdasarkan kesadarannya sendiri melainkan mendapat bantuan dari Persatuan Pengusaha Penggilingan Padi dan Beras (Perpadi). Menurut Ibu Supramonorini, SP selaku Koordinator Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Mojoanyar, petani enggan

mengikuti program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) secara mandiri karena premi sebesar Rp 36.000/ Ha/ MT masih dianggap cukup mahal oleh petani sehingga petani merasa keberatan untuk membayarnya. Kepercayaan petani terhadap lahan padi yang belum tentu mengalami gagal panen juga menjadi alasan program AUTP sulit diterima para petani.

Berdasarkan pada uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis alasan petani mengikuti program AUTP, menganalisis tingkat partisipasi petani pada program AUTP berdasarkan teori tangga Arnstein, dan mengetahui kesediaan petani membayar premi AUTP.

Tinjauan Pustaka

Arnstein 1969 pada teorinya membagi partisipasi masyarakat dalam implementasi program pembangunan partisipatif berdasarkan delapan anak tangga yang dikelompokkan atas tiga tingkat. Teori ini dinamakan “The Ladder of Participation”. Tingkatan tersebut dimulai dari manipulasi, terapi, menginformasikan, konsultasi, menenangkan, kemitraan, kekuasaan didelegasikan dan kontrol warga negara. Delapan anak tangga dari tingkat partisipasi Arnstein tersebut secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manipulasi (*manipulation*)

Manipulasi merupakan tingkatan terendah di mana masyarakat diikutkan hanya untuk formalitas semata. Pada tingkatan ini hakikat kesertaan masyarakat hanya sekedar permainan oleh penguasa untuk dimanfaatkan dukungannya. Penguasa melakukan penyelewengan sehingga tingkat ini bukanlah tingkat partisipasi murni.

2. Terapi (*therapy*)

Pada tingkat ini masyarakat diikutsertakan hanya sekedar agar sekedar agar masyarakat tidak marah. Pemegang kekuasaan sama dengan ahli kesehatan jiwa yang menganggap ketidakberdayaan sebagai penyakit mental. Mereka berpura-pura mengikutsertakan masyarakat dengan anggapan masyarakat sebagi sekelompok orang yang memerlukan pengobatan.

3. Menginformasikan (*informing*)

Partisipasi pada tingkat ini hanya sekedar pemberitahuan yang sifatnya satu arah dari penguasa kepada masyarakat. Kesempatan untuk memberikan umpan balik apalagi kekuatan untuk negosiasi tidak dimiliki masyarakat.

4. Konsultasi (*consultation*)

Pada tingkat konsultasi, partisipasi masyarakat masih merupakan partisipasi semu. Hal ini karena saran atau pendapat masyarakat didengar namun tidak ada jaminan bahwa pendapat mereka akan diperhatikan. Pemegang kekuasaan hanya menganggap masyarakat sebagai abstraksi statistik di mana partisipasi mereka diukur dari frekuensi kehadiran dalam pertemuan, seberapa banyak dari kuesioner dijawab dan sebagainya.

5. Menenangkan (*placation*)

lacion merupakan tingkatan di mana saran masyarakat diterima namun tidak selalu dilaksanakan. Masyarakat dalam hal ini sudah memiliki beberapa pengaruh. Masukan atau usulan diterima namun keputusan akhir ada di tangan pemegang kekuasaan.

6. Kemitraan (*partnership*)

Pada tingkatan ini kekuasaan disalurkan melalui negosiasi antara pemegang kekuasaan dan masyarakat. Ada kesepakatan untuk bersama-sama memikul tanggung jawab dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan adanya timbal balik

yang dinegosiasikan. Aturan ditentukan melalui mekanisme take and give dengan harapan tidak akan ada perubahan secara sepihak.

7. Kekuasaan didelegasikan (*delegated power*)
ada tingkatan ini sudah terlihat adanya bentuk partisipasi aktif. Masyarakat menduduki mayoritas kursi sehingga memiliki kekuasaan dalam menentukan suatu keputusan. Masyarakat juga memegang peranan penting dalam menjamin akuntabilitas program.

8. Kontrol warga negara (*citizen control*)
Tahapan ini menunjukkan adanya kewenangan penuh yang dimiliki masyarakat. Mereka bertanggung jawab penuh untuk mengatur program atau kelembagaan yang diberikan kepada mereka termasuk dalam hal kebijakan dan aspek-aspek manajerial.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Kepuhanyar, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto. Lokasi tersebut dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Kepuhanyar merupakan desa yang paling banyak

mengasuransikan lahan dan satu-satunya desa yang telah mendapatkan klaim asuransi akibat gagal panen di Kecamatan Mojoanyar.

Populasi penelitian ini adalah petani peserta AUTP di Desa Kepuhanyar sejumlah 359 petani. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling* yaitu pemilihan ukuran sampel setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel, sehingga metode ini sering disebut metode yang terbaik (Sugiarto dkk, 2013). Penentuan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus slovin (Suliyanto 2017):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Batas Toleransi Kesalahan (error tolerance) e = 10% (0,10)

Maka :

$$n = \frac{359}{1 + 359(0,1)^2} = 79$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka peneliti menetapkan anggota sampel yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah 79 petani.

Data yang dikumpulkan berupa data primer yang berasal dari kuesioner,

wawancara dan observasi terhadap petani peserta AUTP di Desa Kepuhanyar.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Untuk tingkat partisipasi petani diukur berdasarkan teori Arnstein melalui empat aspek yaitu niat, pengetahuan, manfaat, dan kehadiran (Permatasari, Soemirat, and Ainun 2018).

Untuk mengetahui kesediaan petani membayar AUTP dianalisis menggunakan *Contingent Valuation Method* untuk menanyakan kepada petani berapa yang mereka bersedia bayarkan untuk manfaat asuransi yang akan mereka terima (Budi et al. 2020). Adapun tahapannya sebagai berikut:

1. Membuat pasar hipotetis

Pada tahapan ini petani responden diberikan informasi mengenai AUTP dan manfaat yang diperoleh jika mengikuti program AUTP. Informasi-informasi tersebut bertujuan memberikan gambaran umum kepada petani responden sehingga responden dapat memutuskan berapa harga yang bersedia responden bayarkan untuk premi AUTP.

2. Mendapatkan Penawaran Besarnya Nilai WTP (*Obtaining Bids*)

Metode yang digunakan untuk mendapatkan penawaran besarnya nilai

WTP pada penelitian ini yaitu dengan metode tawar menawar (*bidding game*), karena metode ini dapat mempermudah petani dalam memahami maksud dan tujuan penelitian.

3. Menghitung Dugaan Rataan *Willingness to Pay* (EWTP)

Nilai dugaan rata-rata dihitung berdasarkan nilai lelang yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Nilai rata-rata WTP dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$EWTP = \sum_{i=1}^n WiPfi$$

Dimana :

EWTP = Dugaan Rataan WTP (Rp)

Wi = Nilai WTP ke-i (Rp)

Pfi = Frekuensi Relatif ke-i (%)

n = Jumlah Responden

i = Responden ke-i yang bersedia membayar premi AUTP (1,2,...,n)

4. Menentukan Agregasi Data Total *Willingness To Pay* (TWTP)

Agregasi data total WTP didapatkan dengan menggunakan nilai rata-rata WTP yang dikalikan dengan jumlah populasi. Perhitungan total WTP menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$TWTP = EWTP \times Ni$$

Dimana :

TWTP = Total WTP (Rp)

EWTP = Dugaan atau Rataan nilai

WTP responden (Rp)

Ni = Jumlah populasi responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Petani Mengikuti Asuransi

Usahatani Padi (AUTP)

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa alasan petani di Desa Kepuhanyar mengikuti program AUTP terbanyak adalah karena petani mendapatkan bantuan premi dari Persatuan Pengusaha Penggilingan Padi dan Beras (Perpadi) sebanyak 46 orang (58,23%). Berdasarkan temuan di lapangan petani di Desa Kepuhanyar rata-rata memiliki pendapatan yang rendah, sehingga mereka mau mengikuti program AUTP jika mendapat bantuan premi (gratis). Pendapatan yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi perilaku petani dalam manajemen risiko yang dihadapi. Keterbatasan pendapatan yang dimiliki oleh petani dapat menjadi penghambat bagi petani untuk menekan risiko usahatani (Ardika and Budhiasa 2017).

Selanjutnya sebanyak 22 orang (27,85%) petani memiliki alasan untuk mengikuti program AUTP yaitu karena petani sekitar juga mengikuti AUTP. Sebanyak 5 orang (6,33%) memiliki alasan mengikuti AUTP atas kesadarannya sendiri akan pentingnya AUTP dalam kegiatan

usahatani mereka, dan sebanyak 6 orang (7,59%) memiliki alasan mengikuti AUTP karena pernah mengalami gagal panen sebelumnya.

Tabel 1. Alasan Petani Mengikuti Program AUTP

No.	Alasan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Kesadaran sendiri akan pentingnya AUTP dalam kegiatan usahatani mereka	5	6,33
2.	Petani sekitar juga mengikuti AUTP	22	27,85
3.	Mendapat bantuan premi dari Perpadi	46	58,23
4.	Pernah mengalami gagal panen sebelumnya	6	7,59
Total		79	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Tingkat Partisipasi Petani Berdasarkan Teori Arnstein

Partisipasi petani dalam penelitian ini adalah sejauh mana keseriusan petani mengikuti program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) yang kemudian dianalisis menggunakan Teori Arnstein (1969) dimana dalam teori tersebut partisipasi dibedakan menjadi 8 tingkatan atau 8 tangga yang dinamakan "*The Ladder of Participation*". Tingkat partisipasi petani dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Petani Desa Kepuhanyar Berdasarkan Tangga Arnstein

No.	Tingkat Partisipasi	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Pengawasan Masyarakat (<i>Citizen Control</i>)	0	0
2.	Pendelegasian Kekuasaan (<i>Delegated Power</i>)	0	0
3.	Kemitraan (<i>Partnership</i>)	5	6,33
4.	Peredaman Kemarahan (<i>Placation</i>)	6	7,60
5.	Konsultasi (<i>Consultation</i>)	9	11,39
6.	Penyampaian Informasi (<i>Informing</i>)	18	22,78
7.	Terapi (<i>Therapy</i>)	29	36,71
8.	Manipulasi (<i>Manipulation</i>)	12	15,19
Total		79	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 2 tingkat partisipasi petani terhadap program AUTP terbesar adalah *therapy* yaitu sebanyak 29 orang (36,71%). Selanjutnya sebanyak 18 orang (22,78%) berada pada tingkat partisipasi *informing*, sebanyak 12 orang (15,19%) berada pada tingkat partisipasi *manipulation*, sebanyak 9 orang (11,39%) berada pada tingkat partisipasi *consultation*, sebanyak 6 orang (7,60%) berada pada tingkat partisipasi *placation* dan yang sedikit yaitu *partnership* sebanyak 5 orang (6,33%).

Mayoritas petani responden di Desa Kepuhanyar berada pada tingkat partisipasi

therapy. Pada tingkat partisipasi ini petani mengikuti program AUTP tidak berdasarkan kesadaran sendiri melainkan dari dorongan orang lain seperti PPL, ketua kelompok tani maupun petani lainnya yang mengikuti program AUTP.

Kesediaan Petani Membayar Premi Asuransi Usahatani Padi (AUTP)

1. Membangun Pasar Hipotetis (*Setting-up the Hypothetical Market*)

Berdasarkan pasar hipotetis yang telah dibangun pada saat penelitian mengenai kesediaan petani membayar untuk program AUTP, hasilnya dapat dilihat dari jumlah responden yang bersedia melakukan WTP tersebut, dimana sebanyak 75 petani responden (94,94%) bersedia untuk membayar premi AUTP. Meskipun pada awalnya alasan petani responden mengikuti program AUTP karena mendapatkan bantuan premi dari Perpadi, namun ternyata saat diberikan pernyataan sesuai skenario yang telah dibuat, petani responden tersebut menyatakan bersedia membayar premi AUTP, akan tetapi sebanyak 4 orang petani responden (5,06%) menyatakan tidak mau membayar premi AUTP dikarenakan pendapatan mereka yang rendah. Berikut persentase responden di Desa Kepuhanyar yang bersedia dan tidak bersedia melakukan WTP pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kesediaan Petani Responden Membayar Premi AUTP

No.	Kesediaan	Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Bersedia	75	94,94
2.	Tidak Bersedia	4	5,06
Total		79	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

2. Memperoleh Nilai WTP (*Obtaining Bids*)

Setelah diketahui kesediaan petani membayar premi AUTP sesuai skenario yang diberikan, langkah selanjutnya adalah memperoleh besar nilai atau jumlah uang yang bersedia dikeluarkan oleh masing-masing petani responden untuk membayar premi AUTP. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan nilai penawaran adalah dengan metode *bidding game*.

Jika petani menjawab tidak bersedia pada pertanyaan yang diajukan sesuai skenario terkait kesediaan petani untuk membayar premi AUTP yang ditanyakan sebelumnya, maka nilai kesediaan membayar responden tersebut adalah 0 rupiah, namun jika petani responden menjawab bersedia, maka mereka akan diberikan nilai penawaran premi AUTP dimulai dari nilai tertinggi Rp180.000/Ha/MT hingga nilai terendah sebesar Rp18.000/Ha/MT. Berdasarkan temuan hasil penelitian, ternyata nilai terendah yang bersedia dibayarkan oleh petani adalah sebesar Rp20.000/Ha/MT dan tertinggi Rp50.000/Ha/MT.

3. Menghitung Dugaan Nilai Rataan WTP (*Estimating Mean WTP/EWTP*)

Tabel 4. *Perhitungan Nilai Rataan WTP*

No	Kelas WTP (Rp)	Frekuensi (Orang)	Frek. Relatif	EWTP (Rp)
1.	50.000	3	0,04	1.899
2.	36.000	31	0,39	14.127
3.	30.000	29	0,37	11.013
4.	20.000	12	0,15	3.038
5.	0	4	0,05	0
Total		79	1	30.076

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Nilai WTP petani terhadap premi AUTP apabila pemerintah tidak memberikan subsidi premi atau melakukan perubahan kebijakan terkait bantuan premi AUTP adalah sebesar Rp 30.076,-/Ha/MT atau sebesar 16,71% dari total premi seluruhnya yaitu sebesar Rp180.000,-/Ha/MT, dimana nilai WTP petani terhadap premi AUTP tersebut lebih kecil dari pada nilai premi yang ditetapkan oleh pemerintah setelah diberikan subsidi 80% yaitu sebesar Rp36.000,-/Ha/MT atau 20% dari total premi keseluruhan, sehingga dapat disimpulkan bahwa jika pemerintah melakukan perubahan kebijakan terkait bantuan premi AUTP, maka petani bersedia dan mampu membayar premi hingga sebesar Rp30.076,-/Ha/MT atau dengan kata lain petani masih menginginkan subsidi dari pemerintah untuk membayar premi AUTP.

4. WTP Agregat atau Total WTP (TWTP)

Nilai total WTP merupakan nilai kesediaan membayar dari populasi penelitian yakni petani Desa Kepuhanyar yang mengikuti program AOTP sebanyak 359 orang. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai total WTP untuk seluruh petani di Desa Kepuhanyar terhadap premi AOTP adalah sebesar Rp10.797.266/Ha/MT. Total WTP petani berada di bawah total premi yang berlaku saat ini yaitu RP 12.924.000/MT. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. TWTP Petani Desa Kepuhanyar

No.	Kelas WTP (Rp)	Sampel (Orang)	Populasi (Orang)	TWTP (Rp)
1.	50.000	3	13,63	681.646
2.	36.000	31	140,87	5.071.443
3.	30.000	29	131,78	3.953.544
4.	20.000	12	54,53	1.090.633
5.	0	4	18,18	0
Total		79	359	10.797.266

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

KESIMPULAN

1. Mayoritas petani responden mengikuti program AOTP dikarenakan mendapatkan bantuan premi dari Perpadi yaitu sebanyak 46 orang (58,23%) dari 79 responden. Hal tersebut dikarenakan rata-rata petani memiliki pendapatan yang rendah.
2. Mayoritas petani responden di Desa Kepuhanyar berada pada tingkat

partisipasi *theraphy*. Pada tingkat partisipasi ini petani mengikuti program AOTP tidak berdasarkan kesadaran sendiri melainkan dari dorongan orang lain seperti PPL, ketua kelompok tani maupun petani lainnya yang mengikuti program AOTP.

3. Nilai rata-rata WTP (EWTP) keseluruhan dari 79 orang responden yang bersedia membayar untuk program Asuransi Usahatani Padi (AOTP) adalah sebesar Rp30.076,-/Ha/MT atau sebesar 16,71% dari total premi seluruhnya yaitu sebesar Rp180.000,-/Ha/MT, dimana nilai WTP petani terhadap premi AOTP tersebut lebih kecil dari pada nilai premi yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar Rp36.000,-/Ha/MT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. Wayan, and Gede Sujana Budhiasa. 2017. "Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan." *Jurnal Piramida* XIII(2):87-96.
- Arnstein, Sherry R. 1969. "A Ladder Of Citizen Participation." *Journal of the American Planning Association* 35(4):216-24. doi: 10.1080/01944366908977225.
- Budi Setyawan, Titan, Achmad Fahrudin, and Handoko Adi Susanto. 2020. "Valuasi Ekonomi Wisata Memancing Di Perairan Laut Sekitar Tanjung Kait, Tangerang, Banten: Pendekatan Contingent Valuation

- Method Dan Travel Cost Method.”
*Journal of Regional and Rural
Development Planning* 4(3):172–85.
doi: 10.29244/jp2wd.2020.4.3.172-
185.
- Permatasari, Citra, Juli Soemirat, and Siti
Ainun. 2018. “Identifikasi Tingkat
Partisipasi Masyarakat Dalam
Pengelolaan Air Bersih Di Kelurahan
Cihaurgeulis.” *Reka Lingkungan
Jurnal l Online Institut Teknologi
Nasional* 6(1):1–10.
- Suharyanto, Suharyanto, Jemmy Rinaldy,
and Nyoman Ngurah Arya. 2015.
“Analisis Risiko Produksi Usahatani
Padi Sawah.” *AGRARIS: Journal of
Agribusiness and Rural Development
Research* 1(2):70–77. doi:
10.18196/agr.1210.
- Sujarwo, Sujarwo, and Sapto Mei Novita
Rukmi. 2018. “Factors Affecting
Agricultural Insurance Acceptability
of Paddy Farmers in East Java,
Indonesia.” *Jurnal Manajemen Dan
Agribisnis* 15(2):143–49. doi:
10.17358/jma.15.2.143.
- Sulaiman, Andi Amran, Syahyuti,
Sumaryanto, Sri Kuntarsih, Sumarmi,
Siswoyo, and Ismeth Inounu. 2017.
Asuransi Pengayom Petani.
- Suliyanto. 2017. “Pelatihan Metode
Pelatihan Kuantitatif.” *Journal of
Chemical Information and Modeling*
5(2):223–32.
- Wahyuningsih, Tri AMbar, and Fuad
Hasan. 2019. “PADI DI
KECAMATAN PILANGKENCENG
KABUPATEN MADIUN
PERCEPTION AND
PARTICIPATION OF FARMERS
ON USAHATANI PADI
INSURANCE IN
PILANGKENCENG DISTRICT ,
MADIUN REGENCY JSEP Vol 12
No 3 November 2019 JSEP Vol 12
No 3 November 2019.” *Jsep*
12(3):11–21.
- Ye, Tao, Yangbin Liu, Jiwei Wang, Ming
Wang, and Peijun Shi. 2017.
“Farmers’ Crop Insurance Perception
and Participation Decisions:
Empirical Evidence from Hunan,
China.” *Journal of Risk Research*
20(5):664–77. doi:
10.1080/13669877.2015.1118151.